

## **KORELASI REGULASI DAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV**

### *THE CORRELATION BETWEEN SELF-REGULATION & SELF-CONCEPT WITH SCIENCE ACHIEVEMENT MOTIVATION ON 4<sup>th</sup> GRADE STUDENTS*

Oleh: Dini Annisa Nurbaety Elsola, PSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, diniannisa31@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi regulasi dan konsep diri baik secara parsial maupun simultan dengan motivasi berprestasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode *ex-postfacto*. Populasinya adalah siswa kelas IV SD se-gugus 3 Kecamatan Pengasih berjumlah 114 dan sampel berjumlah 88 dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen diujicobakan kepada 26 siswa. Validitas instrumen menggunakan metode *corrected item total correlation* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisisnya adalah linieritas, normalitas, dan multikolinieritas. Teknik analisis datanya adalah korelasi parsial, korelasi ganda, dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,363 dan sumbangan efektifnya 19,87%; 2) terdapat korelasi signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,676 dan sumbangan efektifnya 54,23%; dan 3) terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri dan konsep diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,861 dan sumbangan efektifnya 74,1%.

Kata kunci: regulasi diri, konsep diri, motivasi berprestasi siswa

#### **Abstract**

*This research aimed to know the correlation between self-regulation and self-concept either partially or simultaneously with students's achievement motivation. The research used a quantitative approach with ex-postfacto method. The population were fourth grade students at Gugus 3 Kecamatan Pengasih with 114 students and the sample were 88 students with proportional random sampling technique. Instruments were tested on 26 students. The validity of the instrument used corrected item total correlation method and reliability used Cronbach Alpha formula. Prerequisite test analysis were linearity, normality, and multicollinearity. Data analysis technique were partial correlation, multiple correlation, and multiple regression. The result of this research were: 1) there was a significant correlation between self-regulation and achievement motivation partially by 0,363 and the effective contribution of 19.87%; 2) there was a significant correlation between self-concept and achievement motivation partially by 0.676 and effective contribution of 54.23%; and 3) there was a significant correlation between self-regulation and self-concept with achievement motivation simultaneously by 0.861 and effective contribution of 74.1%.*

*Keywords: self-regulation, self-concept, students's achievement motivation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara pada hakikatnya bertujuan untuk menjadikan manusia yang merdeka secara batin pikiran dan tenaganya atau merdeka secara lahir dan batin. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sedangkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (M. Jumali. et.al., 2008: 91) dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Fungsi pendidikan tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dengan tujuan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2015: 54) proses pembelajaran itu berlangsung dalam situasi pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu tujuan, peserta didik, guru, metode, media, penilaian, dan situasi pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang telah disebut adalah peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran. Dengan kata lain, peserta didik berperan sebagai subjek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Terlebih peserta didik menjadi generasi yang akan menentukan nasib bangsa. Dalam hal ini diperlukan suatu upaya mempersiapkan generasi yang luwes, terampil memecahkan masalah, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok, dan mampu berprestasi.

Peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, misalnya dalam hal motivasi berprestasi. Mc Clelland & Atkinson (dalam Sri E.W.D, 2006: 354) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi menjadi motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar proses penyampaian pengetahuan. Dalam hal ini, guru perlu mengoptimalkan pembelajaran, yaitu dengan mengembangkan kemampuan personal,

melatih berpikir kritis dan inovatif, serta melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran.

Syarat untuk mengoptimalkan pembelajaran tersebut dapat dilakukan apabila peserta didik memiliki motivasi berprestasi. Motivasi menurut Djaali (2014: 101) adalah “kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).” Motivasi menurut Oemar Hamalik (2015: 162), terbagi dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sehingga setiap individu terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi apabila terdapat rangasangan atau dorongan dari luar. Dorongan dari luar tersebut bisa berupa insentif dan hukuman.

Adanya motivasi tersebut akan mendorong peserta didik untuk maju dan berprestasi. Terkait dengan motivasi untuk mencapai hasil yang terbaik pada proses pembelajaran, maka motivasi yang timbul adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar, karena motivasi berprestasi akan menggerakkan, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku peserta didik. Menurut Djaali (2014: 107) “Motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran

keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.”

Dari defenisi tersebut dapat dinyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas dengan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil dengan predikat unggul. Untuk memperoleh hasil dengan predikat unggul dalam proses pembelajaran, guru harus selalu berusaha membangkitkan motivasi peserta didik sehingga perhatian mereka fokus pada proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik selaku subjek pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Trianto (2010: 136-137) yang menjelaskan bahwa IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis dan penerapannya pada gejala-gejala alam, melalui metode ilmiah, sehingga terbentuk sikap ilmiah. Dengan demikian, mata pelajaran IPA mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan unggul. Oleh karena itu, penguasaan terhadap konsep IPA harus dipahami oleh peserta didik sejak dini.

Dalam proses pembelajaran IPA, tidak jarang peserta didik merasa bosan dan kurang aktif. Sering ditemukan peserta didik belajar dengan sistem kebut semalam atau sering disebut ‘SKS’ di mana peserta didik belajar hingga larut malam dan akibatnya mereka menyontek saat ujian. Salah satu contohnya yaitu fenomena contek massal UN 2011 (Syaifud Adidharta, 2011). Untuk mengatasi permasalahan tersebut,

diperlukan kemampuan peserta didik untuk mengontrol diri sendiri. Kemampuan tersebut disebut regulasi diri. Zimmerman (dalam Shunck, 2012: 545) menyatakan bahwa regulasi (pengaturan) diri merupakan proses yang digunakan peserta didik untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya (Shunck, 2012: 561). Sedangkan untuk mencapai prestasi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi. Hal tersebut diperkuat oleh Pintrich, 2003; Wolters, 2003 (dalam Shunck, 2012: 585) yang menyebutkan bahwa “motivasi terkait erat dengan pengaturan diri.”

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka regulasi diri akan memunculkan dorongan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki regulasi yang baik, maka peserta didik tidak termotivasi. Selain regulasi diri, pemahaman konsep diri dalam diri peserta didik juga berkaitan erat dengan motivasi berprestasi. Hal ini sejalan dengan Hendriati Agustiani (2009: 138) menjelaskan bahwa “konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.” Hendriati Agustiani (2009: 138) juga menambahkan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Setiap orang bertingkah laku akan sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang peserta didik menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, maka peserta didik tersebut akan berusaha bertingkah laku rajin pula, misalnya belajar secara teratur, membuat catatan yang baik, dan mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh. Shunck (2012: 541) juga menyebutkan “kontrol keyakinan berpengaruh kuat terhadap pencapaian prestasi. Konsep-diri dan pembelajaran memengaruhi satu sama lain dengan cara resiprokal.” Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri erat kaitannya dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur, serta angket peserta didik kelas IV di gugus 3 Kecamatan Pengasih yang terdiri dari delapan sekolah dasar, yaitu: 1) SD N Karangari 1, 2) SD N Sendang, 3) SD N Kedungtangkil, 4) SD N Gunungdani, 5) SD N Kedungrejo, 6) SD N Karangari 2, 7) SD N Ngento, dan 8) MI Ma'arif Sendang pada tanggal 21-30 Oktober 2015 diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut.

Pertama, beberapa peserta didik belum terlihat memiliki motivasi berprestasi terhadap pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat diketahui sebagian besar peserta didik tidak mengungkapkan pendapat ketika guru memintanya, ada peserta didik yang menjawab pertanyaan guru ketika diberi uang oleh guru, dan 80% peserta didik mengeluh ketika diberi soal evaluasi. Hasil angket terbuka yang dilakukan peneliti menunjukkan 70% peserta

didik lebih menyukai pelajaran olah raga, SBK, agama, dan Bahasa Indonesia. Peserta didik mengatakan bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan harus menghafal. Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah yang menyebutkan bahwa sebagian besar kejuaraan yang diperoleh oleh peserta didiknya berasal dari mata pelajaran SBK dan Bahasa Jawa. Motivasi peserta didik terhadap pelajaran eksak (Matematika dan IPA) perlu ditingkatkan. Kepala SD N Ngento menyatakan bahwa rata-rata nilai UN IPA tahun 2015 lebih rendah dibandingkan dengan dua mata pelajaran yang lainnya.

Kedua, peserta didik belum memiliki regulasi diri yang baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dan angket terbuka menunjukkan bahwa 50% peserta didik belajar ketika ada PR, ulangan, ujian, dan ketika diperintah orang tua saja. Sebagian besar peserta didik juga belum mengetahui makna belajar IPA. Beberapa peserta didik juga terlihat bermain, menjahili, dan berbicara dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran IPA. Ketiga, peserta didik belum memiliki konsep diri yang baik. Hal tersebut dapat diketahui saat proses pembelajaran IPA, 90% peserta didik belum berani maju dan mengungkapkan pendapat. Hasil angket terbuka juga menunjukkan bahwa 75% peserta didik merasa takut, malu, tidak percaya diri, dan ragu-ragu ketika mengerjakan soal di papan tulis, menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pendapat. Keempat, 90% guru menggunakan metode ceramah dan sisanya menggunakan metode tanya jawab. Hal tersebut terlihat ketika

guru mendominasi penyampaian materi dengan menggunakan buku cetak dan papan tulis. Kelima, guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran IPA, karena fasilitas sekolah yang minim.

Beberapa permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi peringkat 50 besar sekolah se-Kabupaten Kulon Progo dalam Latihan Ujian Nasional (LUN) Kabupaten tahun 2015 diperoleh data bahwa hanya ada satu sekolah dari gugus 3 Kecamatan Pengasih yang termasuk dalam peringkat 50 besar. Dari data tersebut, beberapa wali kelas IV dan kepala sekolah menyatakan bahwa motivasi berprestasi peserta didik menjadi PR bagi guru. Guru telah berusaha meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik dengan memberikan pujian, hadiah, dan belajar di luar kelas. Sebagian besar peserta didik terlihat senang dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan aktivitas di luar kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasi IPA peserta didik yang kurang. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka akan menurunkan prestasi belajar dan perhatian peserta didik dalam pelajaran IPA. Motivasi berprestasi diduga erat kaitannya dengan kemampuan regulasi diri dan konsep diri peserta didik. Namun belum diketahui secara jelas tingkat regulasi diri dan konsep diri serta korelasi keduanya dengan motivasi berprestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut muncul pertanyaan “Apakah terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri dan konsep diri baik secara parsial maupun simultan dengan motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta?” Adapun tujuan dan hipotesis penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen atau *ex-postfacto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2016.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebanyak 114 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* dengan *error sampling* 5% diperoleh jumlah anggota sampel menggunakan rumus *Isaac and Micahel* sebanyak 88 peserta didik.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket untuk memperoleh data regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasi IPA peserta didik.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian ini adalah angket skala untuk variabel regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasi. Skala regulasi diri disusun oleh peneliti berdasarkan delapan karakteristik proses regulasi diri menurut Ormrod (2008: 38), yaitu penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri. Skala konsep diri disusun peneliti berdasarkan tujuh aspek konsep diri menurut Fitss (dalam Hendriati Agustiani, 2009: 139-142), yaitu diri identitas, diri pelaku, diri penilaian, diri fisik, diri etik-moral, diri keluarga, dan diri sosial. Sedangkan skala motivasi berprestasi disusun peneliti berdasarkan enam karakteristik motivasi berprestasi menurut Sardiman A.M. (2007: 85), yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial dengan uji

prasyarat berupa uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi parsial, korelasi ganda, dan regresi ganda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang pertama membuktikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri secara parsial dengan motivasi berprestasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin baik regulasi diri peserta didik maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki regulasi diri yang baik maka akan semakin rendah motivasi berprestasinya. Dari hasil penelitian diperoleh besar korelasi parsialnya adalah 0,363 dan mempunyai sumbangan efektif sebesar 19,87%. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga mengarahkan perasaan, pikiran, dan tindakannya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan regulasi diri pada peserta didik dapat dilihat dari kemampuan penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas IV se-gugus 3 Kecamatan Pengasih secara keseluruhan telah memiliki kemampuan perencanaan yang baik, yaitu ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam merencanakan waktu belajar dan

menggunakan fasilitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik pada usia 7-12 tahun salah satunya yaitu memiliki kemampuan bertanggung jawab untuk perencanaan (Sudarwan Danim, 2013: 61). Sedangkan kemampuan evaluasi diri peserta didik masih kurang jika dibandingkan dengan indikator regulasi diri lainnya. Peserta didik belum mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan emosi pada usia kelas IV sekolah dasar yang belum stabil. Hal tersebut sejalan dengan Rita Eka Izzaty, et.al. (2008: 116) yang menyebutkan ciri-ciri emosi pada usia tersebut diantaranya emosi relatif lebih singkat, kuat, dan mudah berubah. Dengan demikian, diperlukan adanya bimbingan dari guru dan orang tua dalam melakukan evaluasi diri pada peserta didik.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Shunck (2012: 561) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya. Sedangkan untuk mencapai prestasi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi. Hal tersebut diperkuat oleh Pintrich, 2003; Wolters, 2003 (dalam Shunck, 2012: 585) yang menyebutkan bahwa “motivasi terkait erat dengan pengaturan diri.” Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik akan mengarahkan tindakannya untuk mencapai suatu keberhasilan.

Pentingnya peran regulasi diri dinyatakan oleh Aftina Nurul Husna, et.al. (2014) yang berpendapat bahwa pembelajar/peserta didik yang mampu melakukan regulasi diri cenderung

berhasil secara akademik dan memiliki kontrol diri yang membuat proses belajar menjadi lebih termotivasi. Pendapat lain juga disampaikan oleh Nitya Apranadyanti (2010) bahwa individu yang memiliki regulasi diri yang baik memiliki kemampuan berusaha untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan, maupun tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu, Handy Susanto (2006: 70) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani sesuatu termasuk pencapaian prestasi baik dalam pendidikan maupun bidang lainnya tidak ditentukan oleh IQ semata, namun salah satunya adalah kemampuan regulasi diri. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan adanya korelasi antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian yang kedua membuktikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara konsep diri secara parsial dengan motivasi berprestasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin baik konsep diri peserta didik maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki konsep diri yang baik maka akan semakin rendah motivasi berprestasinya. Dari hasil penelitian diperoleh besar korelasi parsialnya adalah 0,676 dan sumbangan efektifnya sebesar 54,23%. Dengan demikian, konsep diri berperan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik akan memunculkan persepsi diri yang positif,

sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan dirinya.

Konsep diri dapat dilihat dari diri identitas, pelaku, penilaian, fisik, etik moral, keluarga, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, diri keluarga menjadi aspek paling berpengaruh terhadap konsep diri peserta didik kelas IV se-gugus 3 Kecamatan Pengasih. Dalam hal ini, peserta didik memiliki persepsi sebagai bagian dari anggota keluarga, misalnya merasa senang karena mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua. Dengan adanya persepsi keluarga, peserta didik akan termotivasi. Faktor keluarga menjadi peran utama yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Moh. Sochib (2010: 2) menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Sochib, 2010: 3-4) menyebutkan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi kunci keberhasilan anak-anaknya. Hal tersebut diperkuat oleh Hurlock (1978: 201) yang menyatakan bahwa salah satu sumbangan keluarga pada perkembangan anak, yaitu sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial. Sedangkan diri identitas menjadi indikator paling sedikit kaitannya dengan konsep diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik belum mampu memberikan label pada dirinya, sehingga diperlukan adanya bimbingan orang tua dan guru.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Nur Prima Septiana (2004) yang

menyatakan bahwa konsep diri memegang peranan dalam memunculkan motivasi berprestasi dan mengarahkan seluruh perilaku. Pendapat lain, Zusy Aryanti (2003) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi akademik baik berawal dari konsep diri yang baik. Pandangan positif yang diyakini peserta didik akan menggiring peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang baik.

Studi dari Meichanbeum (dalam Slameto, 2013: 184) mengatakan bahwa “bila peserta didik dibantu menyatakan hal-hal positif mengenai dirinya dan diberi penguatan, maka hal itu akan menghasilkan konsep diri yang positif.” Slameto (2013:183) juga berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan memengaruhi diri seseorang secara berlainan. Kegagalan yang dialami seseorang berulang kali, kemungkinan apabila terjadi kegagalan yang baru akan mengurangi motivasinya untuk mencapai tujuan. Hendriati Agustiani (2009: 138) juga menambahkan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, secara teoritik terdapat korelasi antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, sehingga hasil penelitian menunjukkan kebenaran teori yang ada.

Hasil penelitian yang ketiga membuktikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri dan konsep diri secara simultan dengan motivasi berprestasi peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh besar korelasi antara ketiga variabel adalah 0,861 artinya persentase sumbangan efektif variabel regulasi diri dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi sebesar

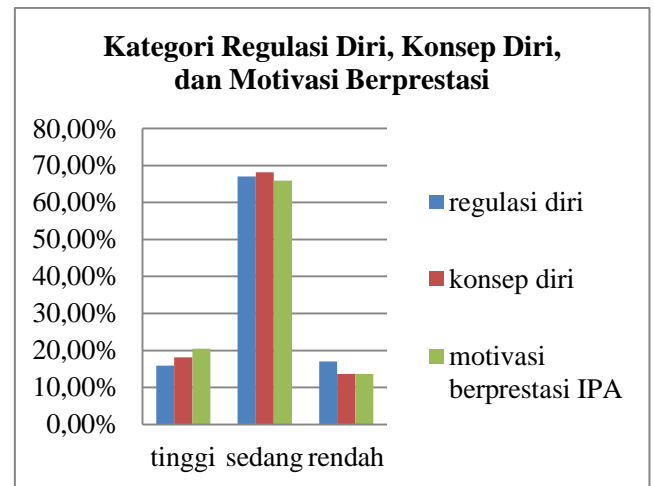


74,1%, sedangkan 25,9% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Korelasi ketiga variabel termasuk kategori sangat kuat dan dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel diambil.

Motivasi berprestasi dapat dilihat dari peserta didik yang tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tekun menghadapi tugas menjadi indikator yang paling berkaitan dengan motivasi berprestasi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik mampu bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan sungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tahap intelektual peserta didik, yaitu kritis dan realistis, banyak ingin tahu dan suka belajar, serta mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu (Djaali, 2014: 28). Bassett, Jacka, dan Logan (dalam Annisatul Mufarokah, 2009: 11) juga menyebutkan beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar, diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar serta adanya dorongan untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami kepuasan dan menolak kegagalan-kegagalan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam usia sekolah dasar, peserta didik mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mendorong dirinya untuk bersikap sungguh-sungguh dalam belajar. Akan tetapi, peserta didik tidak cepat bosan pada tugas

yang rutin. Peserta didik kurang menyukai tantangan dan cenderung menerima tugas yang rutin.

Adapun secara keseluruhan peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Kategori Regulasi Diri, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi

Berdasarkan gambar 1, secara keseluruhan, regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasi peserta didik kelas IV se-gugus 3 Kecamatan Pengasih termasuk dalam kategori sedang. Peserta didik yang memiliki regulasi diri kategori sedang sebesar 67,05%, konsep diri kategori sedang sebesar 68,18%, dan motivasi berprestasi IPA kategori sedang sebesar 65,91%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ketiganya terdapat hubungan. Regulasi diri dan konsep diri memegang peranan penting dalam memunculkan motivasi berprestasi peserta didik yang mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ormrod (2008: 61) menyatakan bahwa motivasi

dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya adalah perspektif *behavioris* (sering disebut pendekatan perilaku) dan perspektif sosial atau kognitif yang berfokus pada persepsi diri dan faktor-faktor kognitif lain yang secara langsung atau tidak langsung mendorong siswa terlibat dalam perilaku tertentu. Regulasi diri dan konsep diri termasuk dalam kedua perspektif tersebut. Adanya regulasi dan konsep diri pada peserta didik sama-sama memengaruhi perilaku peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara regulasi diri dan konsep diri baik secara parsial maupun secara simultan dengan motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV SD se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016. Dengan kata lain: 1) semakin baik regulasi diri peserta didik, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, 2) semakin baik konsep diri peserta didik, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, dan 3) semakin baik regulasi diri dan konsep diri peserta didik, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran pada guru bahwa terdapat korelasi antara regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasi. Dengan demikian, guru hendaknya dapat meningkatkan motivasi berprestasi IPA peserta didik dengan cara meningkatkan regulasi diri dan konsep diri peserta didik.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak dapat

mengendalikan faktor yang mungkin dapat memengaruhi jawaban responden (peserta didik) dalam pengisian instrumen, misalnya kejujuran peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi positif antara regulasi diri secara parsial dengan motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebesar 0,363 dan sumbangan efektifnya 19,8%. Semakin baik regulasi diri peserta didik, maka motivasi berprestasinya semakin tinggi.
2. Terdapat korelasi positif antara konsep diri secara parsial dengan motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebesar 0,676 dan sumbangan efektifnya 54,23%. Semakin baik konsep diri peserta didik, maka motivasi berprestasinya semakin tinggi.
3. Terdapat korelasi positif antara regulasi diri dan konsep diri secara simultan dengan motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar se-gugus 3 Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta sebesar 0,861 dan sumbangan efektifnya 74,1%. Semakin baik regulasi diri dan konsep diri peserta didik, maka motivasi berprestasinya semakin tinggi.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai hasil yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

### **1. Kepada Sekolah**

Kepala sekolah disarankan menyediakan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan regulasi diri dan konsep diri positifnya. Misalnya mengadakan kegiatan *achievement motivation training* untuk peserta didik setiap tiga bulan sekali. Dalam hal ini, peserta didik diberi bimbingan dalam mengatur waktu belajar, menggunakan strategi belajar yang baik, dan semangat belajar dalam meraih cita-cita. Selain itu, pihak sekolah juga mendukung peserta didik untuk mengikuti berbagai macam perlombaan dan mengumumkan hasil kejuaraan di masing sekolah.

### **2. Kepada Peserta Didik**

Peserta didik disarankan agar mengoptimalkan regulasi diri, konsep diri, dan motivasi berprestasinya dengan membentuk kelompok belajar, lebih rajin mencari sumber belajar lain, mencoba mengungkapkan pendapat, dan mengikuti perlombaan.

### **3. Kepada Guru**

Guru disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar di luar kelas dan menggunakan media pembelajaran, sehingga motivasi berprestasi peserta didik pada semua mata pelajaran lebih meningkat.

### **4. Kepada Orang Tua**

Orang tua sebagai pembimbing belajar di rumah disarankan untuk memahami regulasi diri

dan konsep diri yang dimiliki putra-putrinya, serta memberikan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan belajarnya.

## **5. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti motivasi berprestasi dapat mencari hubungannya dengan faktor-faktor lain yang memengaruhinya, misalnya keluarga dan kebudayaan, peran jenis kelamin, pengakuan dan prestasi, situasi kompetisi, dan lain-lain. Selain itu, setelah mengetahui adanya korelasi positif antara regulasi diri dan konsep diri dengan motivasi berprestasi, peneliti selanjutnya dapat meneliti upaya peningkatan motivasi berprestasi dengan meningkatkan regulasi diri dan konsep diri peserta didik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memerhatikan keterbatasan penelitian yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aftina Nurul Husna, et.al. (2014) Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Vol.13 No. 1 April 2014*. Halaman 50-63. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handy Susanto. (2006). Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 07, Halaman 64-71.
- Hendriati Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development Sixth Edition (Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi*

- Keenam). (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- M. Jumali. et al. (2008). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Moh. Sochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nitya Apranadyanti. (2010). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nur Prima Septiana. (2014). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oemar Hamalik. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2009). *Educational Psychology Developing Learners Sixth Edition (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2 Edisi Keenam)*. (Alih bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan. Diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> pada tanggal 24 Desember 2015 pukul 16.15 WIB.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shunck, D. H . (2012). *Learning Theories An Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam)*. Penerjemah: Eva Hamdiah, Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta..
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syaifud Adidharta. (2011). Contek Massal "UN 2011" Suramnya Dunia Pendidikan Indonesia. *Artikel*. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/syaifud\\_adidharta/contek-massal-un-2011-suramnya-dunia-pendidikan-indonesia\\_551c0bdea33311e82bb65a13](http://www.kompasiana.com/syaifud_adidharta/contek-massal-un-2011-suramnya-dunia-pendidikan-indonesia_551c0bdea33311e82bb65a13) pada tanggal 13 November 2015 pukul 10.11 WIB.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zusy Aryanti. (2003). Peranan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa RSBI dan Siswa reguler. *Skripsi*. STAIN Jurai Siwo Metro.